

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Upaya peningkatan mutu sekolah menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan untuk tetap mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan global agar selalu menjadi lembaga yang diminati, akuntabel, berkualitas, mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lain dapat merespons kebutuhan masyarakat. Sistem pendidikan yang baik diharapkan akan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu mengadakan perubahan kearah yang lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Selain itu untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas perlu suatu pendidikan yang intensif. Pendidikan yang terus menerus melengkapi keilmuannya yang mampu mengikuti perkembangan jaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi.

Pendidikan menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 merupakan usaha sadar yang terencana dalam mewujudkan proses pembelajaran secara aktif mengembangkan potensi anak didik agar mempunyai pemahaman spiritual dan ketrampilan yang berguna untuk diri sendiri dan bangsa.¹ Sekolah sebagai lembaga formal menjadi harapan jawaban atas kebutuhan pendidikan tersebut. Sekolah harus bisa melaksanakan pendidikan yang dapat membentuk memberikan pengetahuan, ketrampilan sertas sikap dasar untuk

¹UU. SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta:2003)

pembentukan pribadi ideal bagi peserta didik.² Kenyataan masyarakat mengharap lembaga pendidikan dapat menunjukkan baik dalam pengelolaan sumber daya, lengkap sarana-prasarana dan yang utama dapat mengantarkan peserta didiknya menuju jenjang pendidikan yang lebih tinggi ataupun ke dunia kerja dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta ketrampilan teknis yang sangat diperlukan oleh dunia usaha dan industri, lembaga seperti ini merupakan lembaga pendidikan yang diminati masyarakat dan adalah lembaga pendidikan yang baik dan bermutu.

Proses pendidikan yang bermutu harus didukung oleh personalia, seperti administrator, guru, konselor, dan tata usaha yang bermutu dan professional. Hal tersebut didukung pula oleh sarana prasarana pendidikan, fasilitas, media, serta sumber belajar yang memadai, baik mutu dan jumlahnya, dan biaya yang mencukupi, manajemen yang tepat, serta lingkungan yang mendukung.³ Pekerjaan lembaga pendidikan memang harus totalitas jika menghendaki lembaganya menjadi lembaga yang bermutu, lembaga yang bisa menghasilkan siswa yang unggul. Karena mutu tak bisa berjalan dengan setengah-setengah asal jalan sesuai dengan standar. Mutu pendidikan bersifat menyeluruh, menyangkut semua hal semua komponen, pelaksana dan kegiatan pendidikan yang mendukung didalamnya. Kalau kita kaji dari kegiatan pendidikan saja sudah cukup kompleks, berbagai indikator harus didukung, kalau tidak dijalankan oleh sdm yang professional tak akan maksimal, jika tak ada komponen yang mendukung juga tak lebih suatu rencana yang sulit tercapai.

²Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 2

³Nana Syaodih Sukmadinata, dkk, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah*, (Bandung:PT.Refika Aditama, 2010) 7

Banyak masalah mutu dihadapi didunia pendidikanm mulai dari mutu lulusan, mutu pengajaran, bimbingan dan latihan guru, serta profesionalisme dan kinerja guru. Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, fasilitas pendidikan, media, sumber belajar, alat dan bahan latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak yang terkait dengan pendidikan.⁴ Semua kelemahan mutu dri komponen pendidikan tersebut berujung dengan rendahnya mutu pendidikan dengan tak tercapainya lulusan pendidikan yang diharapkan. Mutu lulusan yang rendah dapat menimbulkan berbagai masalah, seperti lulusan tidak dapat melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, tidak dapat menyelesaikan studynya pada jenjang yang lebih tinggi, tidak dapat bekerja/tidak dapat diterima di dunia kerja, diterima bekerja tetapi tidak berprestasi, tidak dapat mengikuti perkembangan di masyarakat, tidak dapat diandalkan, lemah sumber daya, dan tidak produktif. Lulusan yang tidak produktif hanya menjadi beban di masyarakat, meresahkan, menimbulkan permasalahan dimasyarakat karena tidak mampu memenuhi kebutuhan kehidupannya, tidak mandiri, menjadi warga yang tersisihkan. Karena itu tuntutan mutu pendidikan menjadi tantangan dan tanggung jawab lembaga pendidikan untuk memenuhiny.

Selain tuntutan mutu dari masyarakat lembaga pendidikan juga harus bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional, oleh karena itu sekolah harus memiliki budaya mutu sebagai berikut :⁵

⁴ Ibid..., 8

⁵ Satrijo Budiwibowo dan Sudarmiani, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2018), 38

1. Mengakses dan memiliki informasi yang berkualitas demi perbaikan dan pengembangan mutu sekolah,
2. Mampu melaksanakan kewenangan sesuai tugas dan tanggung jawabnya,
3. Hasil atau output pendidikan diikuti rewards(penghargaan) dan punishment (sanksi),
4. Melakukan sinergi dan kolaborasi dengan masyarakat dan instansi terkait dalam bentuk kerjasama yang saling menguntungkan
5. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dengan tetap berpegang pada nilai-nilai kepribadian bangsa
6. Adanya rewards (penghargaan) atau insentif yang proporsional dengan nilai pekerjaan.
7. Warga sekolah merasa memiliki sekolah, sehingga ada rasa tanggung jawab terhadap organisasi sekolahnya (termasuk alumni)
8. Menumbuhkan daya saing yang hebat.

Budaya mutu tersebut harus menjadi suatu kebiasaan yang biasa dilakukan oleh semua pihak sekolah bila ingin mutu sekolah tercapai. Apalagi dewasa ini, dunia kita ditandai oleh perubahan-perubahan yang sangat cepat dan bersifat global. Hal itu diakibatkan oleh perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat, terutama dalam bidang komunikasi dan elektronika. Pada abad sekarang ini, manusia-manusia dituntut berusaha tahu banyak (*knowing much*), berbuat banyak (*doing much*) mencapai keunggulan (*being excellence*), menjalin hubungan dan kerja sama dengan orang lain (*being sociable*), serta berusaha memegang teguh nilai-nilai moral (*being morally*).⁶

⁶ Ibid..., 6

Manusia-manusia unggul, bermoral dan bekerja keras inilah yang menjadi tuntutan dari masyarakat global.⁷Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pemerintah terus berusaha melaksanakan kebijakan yang terkait dengan penguasaan berbagai ilmu dan peningkatan mutu sistem pendidikan nasional.

Mutu pendidikan di sekolah harus diperhatikan dan ditingkatkan menjadi lebih baik dan berkualitas. Hal ini merupakan tantangan yang harus di respon oleh sekolah. Mutu dalam bidang pendidikan meliputi mutu Input, Proses, *Output*, dan *Outcome*. Input pendidikan dinyatakan bermutu apabila siap berproses yang sesuai dengan standar minimal nasional dalam bidang pendidikan. Proses pendidikan dapat dinyatakan bermutu apabila mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai dengan baik. *Output* dinyatakan bermutu apabila hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik baik dalam bidang akademik dan non-akademik tinggi. *Outcome* dinyatakan bermutu apabila lulusan cepat terserap dalam dunia kerja maupun lembaga-lembaga yang membutuhkan lulusan tersebut dan stakeholder merasa puas terhadap lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.⁸

Upaya peningkatan mutu pendidikan pada bidang ilmu terus dikembangkan mengikuti peradaban teknologi saat ini. Penjelasan materi secara literasi buku belum lengkap tanpa mengaktualisasikan secara kongkrit. Penjelasan di buku hanya memberi gambaran secara diskriptif keilmuan

⁷Ibid

⁸ Prim Masrokan Mutohar. Manajemen Mutu Sekolah. Jogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2013.

belum sampai membuktikan secara detail, dalam kerja praktik yang lebih kongkrit. Untuk itu diperlukan usaha peningkatan kualitas pendidikan yang diawali dengan peningkatan sarana prasarana dalam proses belajar mengajar, karena sarana prasarana merupakan hal yang tak bias lepas dari proses kegiatan pembelajaran di sekolah. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi syarat proses belajar mengajar di sekolah berjalan baik dan lancar. Sarana prasarana pendidikan adalah segala fasilitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran yang meliputi barang bergerak maupun barang yang tidak bergerak agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara efektif dan efisien.⁹ Prasarana tidak bisa diabaikan begitu saja, karena prasarana merupakan fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.¹⁰ Semua lembaga pendidikan harus memenuhi semua sarana prasarana jika berharap tercapai mutu sekolah yang telah diharapkan.

Sarana Prasarana yang ada di sekolah harus memenuhi standar nasional yang telah diatur dalam Peraturan menteri No.24 Tahun 2007.¹¹ Sarana prasarana di sekolah menengah pertama yaitu, ruang kelas, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang pimpinan, ruang guru, ruang tata usaha, tempat beribadah, ruang konseling, ruang UKS, ruang organisasi kesiswaan, jamban, gudang, ruang sirkulasi, dan tempat bermain/berolahraga. Sarana prasarana menjadi hal mutlak dalam proses pembelajaran disekolah, mulai dari tanah, gedung, meja, kursi, papan tulis, media pembelajaran, buku,

⁹ Suharsismi Arikunto, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 2008), 273

¹⁰ Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, (Yogyakarta: AR Ruzz Media, 2011), 26

¹¹<http://vervalsp.data.kemdikbud.go.id/prosespembelajaran/file/Permendiknas%20No%2024%20Tahun%202007.pdf>

alat-alat tulis, alat praktik dan semua yang menunjang tercapainya tujuan belajar. Untuk mencapai predikat sebagai lembaga pendidikan terbaik, sekolah bermutu, fasilitas merupakan salah satu faktor penting yang wajib menjadi perhatian pihak sekolah, karena untuk mendukung kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik dan produktif. Selain itu, juga dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Penyediaan sarana sudah menjadi syarat dalam pembelajaran yang berikutnya yang harus diperhatikan adalah pengelolaannya atau manajemennya. Sarana pendidikan adalah seluruh perangkat peralatan, bahan dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah.¹² Kurangnya sarana dan prasarana di setiap sekolah menjadi masalah yang sangat penting. Kurangnya sarana dan prasarana ini membuat pembelajaran di sekolah berjalan kurang optimal dan tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran disekolah. Keberhasilan program pendidikan disekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya.¹³ Sarana prasarana hanya sebuah obyek yang tidak ada artinya sama sekali tanpa pengelolaan, tanpa penggunaan yang sesuai. Banyak sekolah yang mempunyai ketersediaan prasarana yang memadai, tetapi tidak terihat kemafaatannya dlam mendukung pendidikan.

¹² Ibrahim Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasi*, (Jakarta:PT Bumi Aksara, 2003), 2

¹³ Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*, (Jakarta:Rajawali Pres, 2016), 2

Karena sarana prasarana yang ada hanya menjadi sesuatu yang hanya ada di sekolah. Misalnya memiliki laboratorium ipa yang lengkap, tetapi guru sama sekali tidak pernah menggunakan dalam pembelajarannya. Maka arti laboratorium bagi pendidikan sama sekali tidak ada manfaatnya. Perlu pengelolaan, perlu manajemen untuk mengantarkan fungsi dari sarana prasarana yang ada. Sarana-prasarana yang lengkap tanpa manajemen yang baik tak akan ada gunanya. Prasarana hanya akan menjadi barang koleksi belaka, ada tapi tidak mempunyai pengaruh dalam proses belajar mengajar apalagi mencapai tujuan pendidikan secara umum.

Manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan pendidikan baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Manajemen sarana prasarana pendidikan adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan bersungguh-sungguh serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam PBM.¹⁴ Peran manajemen sarana dan prasarana sangat penting dalam mengatur dan mempersiapkan segala peralatan/material bagi terselenggaranya proses pendidikan di sekolah. Sekolah harus mempertimbangkan secara seksama dalam melengkapi sarana dan prasarana sekolah dengan tujuan agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dalam suatu sekolah Manajemen akan efektif dan efisien apabila didukung oleh sumber daya manusia yang profesional untuk

¹⁴ Abdurrahman, Mulyono, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 184

mengoperasikan sekolah, kurikulum yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan karakteristik siswa, kemampuan dan commitment (tanggung jawab terhadap tugas) tenaga kependidikan yang dapat diandalkan dalam manajemen.

Manajemen menurut Parker (Stoner & Freeman) yang ditulis oleh Prof. Dr. Husaini Usman adalah seni melaksanakan pekerjaan melalui orang-orang (the art of getting things done through people). Manajemen dalam arti luas adalah Perencanaan, Pelaksanaan dan Pengawasan (P3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah/madrasah, yang meliputi manajemen perencanaan program sekolah/madrasah.¹⁵ Bafadal mendefinisikan manajemen sarana dan prasarana pendidikan sebagai proses kerja sama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.¹⁶ Untuk itu, peserta didik, guru maupun tenaga kependidikan memiliki hak dan kesempatan untuk menggunakan dan mengembangkan sarana dan prasarana sekolah yang tersedia sehingga mampu menunjang proses pendidikan di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar setiap guru perlu metode yang berbeda dalam materi yang berbeda dalam kelas yang berbeda pada kondisi anak yang berbeda. Tidak selalu metode ceramah, tetapi perlu diskusi, tanya jawab, praktik dan eksperimen, sesuai dengan materi yang disampaikan. Tidak cukup hanya menyampaikan teori suatu pelajaran, tetapi guru harus lebih

¹⁵ Husaini usman, *manajemen: teori, praktik, dan riset pendidikan*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014,)h5

¹⁶ Sulistyorini, *Menejemen Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 116

banyak memberikan pembelajaran praktik. pembelajaran praktik atau eksperimen apalagi seperti pembelajaran yang terkait ilmu pengetahuan alam. Secara karakteristik materi tersebut perlu suatu pembuktian secara ilmiah terhadap teori yang sedang dipelajari. Dibutuhkan penekanan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah, seperti yang disyaratkan dalam kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan *scientific*.¹⁷ Siswa diarahkan untuk memahami suatu fenomena atau gejala alam secara langsung melalui kegiatan eksperimen dilaboratorium.

Laboratorium menjadi salah satu sarana prasarana dalam dalam Peraturan menteri No.24 Tahun 2007 diatas. Disamping laboratorium sebagai fasilitas belajar mengajar bagi sekolah untuk mencapai kualitas penjaminan mutu pendidikan serta peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁸ Peranan Laboratorium di sekolah antara lain:¹⁹

1. Laboratorium sekolah sebagai tempat timbulnya berbagai masalah sekaligus sebagai tempat untuk memecahkan masalah tersebut.
2. Laboratorium sekolah sebagai tempat untuk melatih ketrampilan serta kebiasaan menemukan suatu masalah dan sikap teliti.
3. Laboratorium sekolah sebagai tempat yang dapat mendorong semangat peserta didik untuk memperdalam pengertian dari suatu fakta yang diselidiki atau diamatinya.
4. Laboratorium sekolah berfungsi pula sebagai tempat untuk melatih

¹⁷Mulyasa, *Pengembangan Implementasi kurikulum 2013*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 82

¹⁸Muh . Said. L, "Studi Penelusuran Kinerja Sarana dan Prasarana dan Sistem Manajemen Laboratorium IPA Pada Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTS) Se- Kabupaten Jeneponto" *Jurnal Teknosains*, 8 (3) November 2014: 291

¹⁹ Daryanto, *Manajemen Laboratorium Sekolah* , (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2018)

peserta didik bersikap cermat, bersikap sabar dan jujur, serta berpikir kritis dan cekatan.

5. Laboratorium sebagai tempat bagi peserta didik mengembangkan ilmu pengetahuannya.

Perananan laboratorium diatas akan terwujud dan efektif kembali pada manajemen yang diterapkan. Manajemen dalam laboratorium dapat diartikan sebagai pelaksanaan dalam pengadministrasian, perawatan, pengamanan, perencanaan untuk pengembangannya secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Pengelolaan laboratorium akan berjalan efektif bila dalam struktur organisasi laboratorium didukung oleh *Board of Management* yang berfungsi sebagai pengarah dan penasihat. *Board of Management* terdiri atas para senior/profesor di balai penelitian, kepala laboratorium dan laboran disekolah dan perguruan tinggi yang mempunyai kompetensi dengan kegiatan laboratorium yang bersangkutan. (Djas, 1998)²⁰.

Laboratorium di Sekolah Menengah Pertama menjadi salah satu tempat paling ideal untuk melaksanakan uji teori sederhana untuk tingkat Sekolah Menengah Pertama. Laboratorium merupakan ruang untuk aktivitas belajar praktikum dengan melibatkan penuh guru, peserta didik, alat-alat praktikum serta bahan yang berhubungan dengan materi. Aktifitas praktikum bertujuan agar peserta didik dapat mengetahui, memahami, menganalisa gejala-gejala yang tidak bias dijelaskan dengan teori dari buku belaka, tanpa

²⁰ Yunita, Panduan Pengelolaan Laboratorium Kimia, (Bandung: C.V.Insan Mandiri, 2013)

pengalama langsung.²¹ Sehingga jelas setiap satuan pendidikan sekolah menengah pertama wajib memiliki laboratorium, sebagai sarana dan prasarana yang diharapkan sebagai media peningkatan kualitas mutu sekolah.

Ada fenomena yang menarik dalam rangka manajemen laboratorium guna meningkatkan mutu sekolah khususnya di Kabupaten Blitar. Adanya sekolah yang memiliki kualitas pendidikan yang baik, sekolah tersebut dinyatakan sebagai sekolah favorit oleh masyarakat. Sehingga sekolah-sekolah mulai berpacu untuk menerapkan manajemen dengan optimal. Hal ini bisa dilihat dengan berbagai program kerja yang dipersiapkan oleh sekolah dan juga tercermin dalam visi misi sekolahnya.

Secara umum, model manajemen laboratorium untuk semua sekolah hampir sama sesuai dengan kebijakan pemerintah, yaitu berdasarkan Permendikbud yang ada. Dengan itu, dipastikan materi yang disampaikan hampir sama untuk masing-masing sekolah. Namun muncul pertanyaan yang mendasar, yaitu tentang alasan mengapa mutu sekolah yang dihasilkan bisa berbeda

Peneliti memilih penelitian di dua lembaga pendidikan, yaitu di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 2 Blitar dan Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Srengat Blitar. Kedua lembaga pendidikan tersebut dipilih karena keduanya memiliki keunikan tersendiri dalam manajemen laboratorium. Tujuan pemilihan dua lokasi yang berbeda, yaitu peneliti ingin mengetahui manajemen Laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah dari dua instansi yang berbeda naungan, yaitu Madrasah

²¹Kukuh Munandar, *Pengenalan Laboratorium IPA-Biologi Sekolah*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 3

Tsanawiyah Negeri (MTsN) berada dibawah naungan kementerian agama dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) berada dibawah naungan kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Berdasarkan observasi pendahuluan, MTsN 2 Blitar yang beralamat di Jl. Singajaya 33 Jeblog Talun Blitar mempunyai visi, “Terwujudnya Madrasah Islami yang berkualitas, Unggul dalam Prestasi, berbudaya dan peduli lingkungan”. Dengan GERAAM (Gerakan Ayo Membangun Madrasah) sebagai acuan uniknya meningkatkan mutu sekolah yaitu; GELEM (Gerakan Literasi Madrasah), GEMES (Gerakan Madrasah Sehat) dalam hal ini MTsN 2 Blitar sudah mencapai Adiwiyata Mandiri Nasional serta UKS percontohan Nasional, dan GEMI (Gerakan Madrasah Inovatif).²² Dalam mengembangkan tingkat akademik siswa madrasah berinovasi dalam layanan pendidikan berbasis kecepatan tingkat belajar siswa yaitu layanan sistem SKS yang melayani tingkat belajar siswa cepat, normal, dan lambat. Proses belajar dan pembelajaran dalam implementasi SKS dirancang dikembangkan dan dikelola sebagai proses interaktif sehingga memerlukan versifikasi layanan pembelajaran sesuai gaya dan kecepatan belajar peserta didik yang berbeda, yaitu kelompok belajar cepat (KBC), kelompok belajar normal (KBN), dan kelompok belajar kurang cepat (KBKC). Pemetaan profil peserta didik sebagai prediksi kecepatan belajar dalam kelompok lambat, normal dan cepat didasarkan pada hasil penilaian formatif pada masing-masing UKBM. Bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat penguasaan (*mastery level*) atau belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

²² Dokumen profil MTsN 2 Blitar

termasuk ke dalam pembelajar lambat, bagi yang telah mencapai KKM termasuk pembelajar normal, dan bagi yang melebihi KKM termasuk pembelajar cepat. Bagi pembelajar lambat harus dibantu dengan program remidi, bagi pembelajar normal dapat melanjutkan pada UKBM berikutnya, sedangkan bagi pembelajar cepat di samping dapat melanjutkan ke UKBM berikutnya juga diberikan layanan program pengayaan. Bagi pembelajar cepat dapat menyelesaikan keseluruhan beban belajar lebih cepat dari kuota belajar di MTsN 2 Blitar, yaitu 6 (enam) semester selama 2 tahun.²³

Berkaitan dengan keberadaan laboratorium, di MTsN 2 Blitar terdapat tiga laboratorium, yaitu Laboratorium Bahasa, Laboratorium Komputer dan Laboratorium IPA. Ruang Laboratorium bahasa ada 1 ruang dengan fasilitas yang sangat memadai. Sementara Ruang Komputer ada 3 Ruang dalam keadaan baik. Untuk sementara ruang Laboratorium IPA tergeser menjadi kelas, meskipun secara fungsi tetap berjalan. Fasilitas di masing-masing Laboratorium lengkap dan sesuai dengan standar.²⁴

SMPN 1 Srengat Blitar, berada di Jl Terate No. 1 Rt 04 Rw 01 Srengat, Srengat, Kec. Srengat, Kab. Blitar. Sekolah yang mempunyai visi, “Unggul dalam peningkatan prestasi belajar, serta menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, terampil, berhasil, dan berkepribadian sesuai potensi yang dimilikinya”. SMP ini adalah SMP Unggulan di wilayah Blitar barat. Nilai ujian Nasional tertinggi tiap tahun dengan segudang prestasi di berbagai bidang. Tahun 2005 SMPN 1 Srengat ditetapkan sebagai *Sekolah Standar Nasional* (SSN) dan merupakan sekolah proyek Kurikulum 2013 pada tahun

²³ Profil Sekolah MTsN 2 Blitar dari Kepala Laboratorium Bahasa

²⁴ Observasi pra penelitian di MTsN 2 Blitar

2013. Sebagai sekolah rujukan serta sekolah karakter di Blitar. Sebagai sekolah rujukan tentu saja harus memberikan pengimbasan pada sekolah sekitar, untuk itu sering melaksanakan workshop pengimbasan penjaminan mutu bagi sekolah sekitar. Dan SMPN 1 Srengat merupakan salah satu sekolah adiwisata tingkat propinsi yang lingkungannya terlihat asri dan nyaman.²⁵

Menengok Laboratorium IPA di SMPN 1 Srengat luar biasa rapi. Penataan ruangan, alat dan bahan sesuai dengan standar Operasional, juga setiap detail alat dan bahan diberi standar operasionalnya masing-masing. Untuk program pelaksanaan dengan skala prioritas dan kebutuhan praktikum dalam satu semester. Mempunyai program pengoptimalan kegiatan laboratorium. Laboratorium tidak pernah sepi dengan kegiatan.²⁶

Berdasarkan hasil uraian diatas sekolah tersebut merupakan sekolah yang memiliki Pengelolaan laboratorium tergolong baik dan merupakan sekolah yang menunjukkan mutu unggul sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti "*Manajemen Laboraturium dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar*".

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah pengembangan perencanaan laboratorium, tata-laksana pengorganisasian laboratorium, mekanisme pelaksanaan laboratorium

²⁵ Wawancara dengan Nurngalimi, S.Pd selaku Waka Sarana Prasarana SMPN 1 Srengat serta data profil sekolah dari Operator Sekolah.

²⁶ Observasi pra penelitian di SMPN 1 Srengat

serta prosedur dan proses pengawasan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat.

Dari fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti adalah:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar?
2. Bagaimana pengorganisasian laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar?
3. Bagaimana pelaksanaan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar?
4. Bagaimana pengawasan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan pengembangan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar .
2. Mendeskripsikan dan menganalisis pengorganisasian laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar
3. Mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan laboratorium dalam

meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar

4. Mendeskripsikan dan menganalisis pengawasan laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil yang akan diperoleh dari penelitian yang berjudul “Manajemen Laboratorium dalam Meningkatkan Mutu Sekolah di MTsN 2 Blitar dan di SMPN 1 Srengat Blitar” Sebagaimana tujuan penelitian, maka kegunaan penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini secara teoretis dapat digunakan untuk mengkaji secara spesifik terhadap manajemen laboratorium dalam meningkatkan mutu sekolah .Khususnya dalam hal perencanaan,pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dalam meningkatkan mutu sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Sekolah

Penelitian ini nantinya dapat berguna menjadi bahan pertimbangan bagi pengelola sekolah untuk membuat kebijakan peningkatan mutu sekolah melalui manajemen laboratorium di di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat Blitar. Hasil penelitian ini

nantinya mampu menjadi referensi yang bermanfaat untuk kebijakan sekolah selanjutnya.

b. Bagi para peneliti berikutnya

Para peneliti berikutnya bisa memanfaatkan hasil penelitian ini untuk menjadi bahan referensi penelitian berikutnya yang ada kaitannyadengan manajemen laboratorium atau upaya peningkatan mutu sekolah. Terutama untuk peneliti yang mengambil tema yang hampir sama, hasil dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau tambahan materi dalam studinya. Jadi, hasil penelitian ini mempunyai manfaat untuk menjadi referensi data dan menambah pengetahuan dalam kajian manajemen laboratorium dan peningkatan mutu sekolah.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara konseptual

a. Manajemen laboratorium

Manajemen laboratorium (laboratory management) adalah usaha untuk mengelola laboratorium. Suatu laboratorium dapat dikelola dengan baik sangat ditentukan oleh beberapa faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa alat-alat laboratorium yang canggih, dengan staf profesional yang terampil belum tentu dapat berfungsi dengan baik, jika tidak didukung oleh adanya manajemen laboratorium yang baik.²⁷

²⁷ Suyanta, *Manajemen Operasional Laboratorium* (Yogyakarta: Jurusan FMIPA Kimia, 2010), 1

b. Peningkatan Mutu Sekolah

Mutu adalah kemampuan (ability) yang dimiliki oleh suatu produk atau jasa (service) yang dapat memenuhi kebutuhan atau harapan, kepuasan (satisfaction) pada pelanggan (customers)²⁸ Mutu pendidikan menurut Permendiknas nomor 63 tahun 2009 adalah tingkat kecerdasan kehidupan bangsa yang dapat diraih dari penerapan Sistem Pendidikan Nasional.

Dalam konteks pendidikan pengertian mutu, dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan, dan hasil pendidikan. Dalam “proses pendidikan” yang bermutu terlibat berbagai input, seperti bahan ajar (kognitif, afektif, atau psikomotorik), metodologi (bervariasi sesuai kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumberdaya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif.²⁹

2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan secara operasional dalam tesis dengan judul “Manajemen Laboratorium dalam Meningkatkan Mutu Sekolah (Studi Multi Kasus di MTs Negeri 2 Blitar dan SMP Negeri 1 Srengat)”, ini dimaksudkan untuk mengetahui:

a. Perencanaan pengembangan Laboratorium.

Perencanaan kegiatan laboratorium, kegiatan untuk menyusun

²⁸ Nanang Fattah, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 2

²⁹ Connie Chairunnisa, *Manajemen Pendidikan Dalam Multi Perspektif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 210

program kegiatan laboratorium, pengaturan sarana dan prasarana yang memenuhi standar sekolah yang bermutu yaitu Standar Nasional Pendidikan (SNP) yaitu tolak ukur yang dijadikan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sistem pendidikan di seluruh Indonesia. ruang laboratorium/tempat praktik sesuai dengan kebutuhan jenis laboratorium, juga beberapa aspek perencanaan yang perlu dikembangkan dalam laboratorium.

b. Pengorganisasian Laboratorium

Bagaimana struktur organisasi laboratorium, deskripsi pekerjaan, serta susunan personalia yang mengelola laboratorium. Siapa penanggung jawab tertinggi organisasi di dalam laboratorium. Tanggung jawab yang harus dilakukan para anggota terhadap semua pekerjaan yang dibebankan padanya. Menunjukkan ciri-ciri sekolah yang efektif mampu berbagi tanggung-jawab untuk menegakkan disiplin dan mempertahankan keberhasilan. Dan siapa yang mengantisipasi dan menangani kerusakan peralatan. Ada kerja sama kemitraan antara sekolah, orang tua, dan masyarakat

c. Pelaksanaan Laboratorium.

Kegiatan dalam melaksanakan program kegiatan laboratorium. Pelaksanaan kegiatan laboratorium yang berkaitan dengan kegiatan praktik, penataan dan penggunaan alat bahan. Dalam pelaksanaan menekankan kepada keberhasilan siswa dalam mencapai keterampilan aktivitas yang esensial.

d. Pengawasan pelaksanaan Laboratorium.

Bagaimana pengawasan dilakukan dalam meningkatkan Mutu sekolah pada MTs Negeri 2 Blitar dan SMP Negeri 1 Srengat Blitar. Dalam penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pertimbangan dalam Meningkatkan mutu Sekolah, tingkat kualitas yang telah memenuhi atau bahkan dapat melebihi dari yang diharapkan dan komitmen yang tinggi dari SDM sekolah terhadap program pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut untuk melakukan pembahasan yang sistematis:

Bagian awal berisikan sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak yang memuat tentang uraian singkat yang dibahas dalam tesis.

Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama, berisi pendahuluan. Pada bab pendahuluan, hal yang pertama dilakukan yaitu pemaparan konteks penelitian yang mengungkapkan berbagai permasalahan yang diteliti sehingga diketahui hal-hal yang melandasi munculnya fokus penelitian yang akan dikaji dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang membantu proses penelitian. Dalam bab ini, tujuan adalah arah yang akan tempuh dalam penelitian kemudian dilanjutkan manfaat penelitian, memaparkan kontribusi yang akan diberikan setelah selesai penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis.

Bab kedua tentang kajian teori yang berkaitan dengan pembahasan teori-teori yang digunakan untuk mengkaji “Manajemen Laboratorium dalam meningkatkan Mutu Sekolah”.

Bab ketiga, metode yang digunakan pada saat melakukan penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang pemaparan data dan hasil temuan yang berhubungan dengan “Manajemen Laboratorium dalam meningkatkan Mutu Sekolah di MTsN 2 Blitar dan SMPN 1 Srengat”.

Bab kelima, pembahasan hasil temuan secara mendalam sampai ditemukannya hasil yang tepat.

Bab keenam, penutup dimana terdapat kesimpulan yang menampakkan konsistensi berkaitan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, penyajian dan analisis data serta saran-saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian.

Bagian akhir, daftar rujukan yang mana daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian, diberikan juga lampiran-lampiran yang memuat dokumen-dokumen terkait penelitian. Pada bagian paling akhir ditutup dengan biodata penulis yang menjelaskan biografi peneliti secara lengkap.